

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR

Ahmad Romadon¹, Aramudin²

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹22511014848@students.uin-suska.ac.id , ²aramudin@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the implementation of multicultural education in Social Studies (IPS) learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah Pekanbaru. The approach used in this research is qualitative with a case study design. Data were collected through non-participant observation techniques, in-depth interviews with the madrasah principal and fifth-grade teachers, as well as documentation studies of learning instruments. Data analysis was conducted interactively, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing, with validity testing verified via source and technique triangulation. The results showed that Social Studies learning planning at MI Al-Kifayah had intentionally integrated multicultural values through an additive approach to the Teaching Modules and mapping materials aligned with the Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. In the implementation stage, teachers applied cooperative learning models (STAD and Jigsaw) by forming heterogeneous learning groups to dissolve ethnocentric prejudices among students. Furthermore, a content integration strategy was applied by raising the cosmopolitan reality of Pekanbaru City and contextualizing it through Islamic theological values such as tolerance (tasamuh) and mutual recognition (lita'arafu). Despite facing obstacles in the form of limited time allocation and affective assessment instruments, the madrasah successfully overcame them through a whole-school approach. This study concludes that faith-based education can serve as an inclusive incubation space through the reconstruction of adaptive Social Studies learning toward pluralism.

Keywords: Multicultural Education, Social Studies Learning, Madrasah Ibtidaiyah, Case Study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru kelas V, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan

menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS di MI Al-Kifayah telah mengintegrasikan nilai multikultural secara intensional melalui pendekatan aditif (*additive approach*) pada Modul Ajar dan pemetaan materi yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model *cooperative learning* (STAD dan Jigsaw) dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen guna mencairkan prasangka etnosentrisme di antara siswa. Selain itu, strategi integrasi isi (*content integration*) diaplikasikan dengan mengangkat realitas kosmopolitan Kota Pekanbaru dan dikontekstualisasikan melalui nilai-nilai teologis Islam seperti toleransi (*tasamuh*) dan saling mengenal (*lita'arafu*). Meskipun menghadapi hambatan berupa keterbatasan alokasi waktu dan instrumen asesmen afektif, madrasah berhasil mengatasinya melalui pendekatan budaya sekolah yang menyeluruh (*whole-school approach*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis agama mampu menjadi ruang inkubasi yang inklusif melalui rekonstruksi pembelajaran IPS yang adaptif terhadap pluralisme.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran IPS, Madrasah Ibtidaiyah, Studi Kasus.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara bangsa (*nation-state*) terbesar di dunia yang berdiri di atas fondasi keragaman geografis, demografis, dan sosiologis. Keberagaman ini mencakup ribuan pulau, ratusan suku bangsa, bahasa daerah, serta berbagai aliran kepercayaan dan agama yang diakui secara resmi. Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan kultural yang tak ternilai nilainya, namun di sisi lain menyimpan potensi konflik horizontal yang cukup besar apabila tidak dikelola dengan bijaksana (Azra, 2018). Semboyan

"Bhinneka Tunggal Ika" bukan sekadar hiasan dinding lambang negara, melainkan sebuah komitmen luhur untuk merajut persatuan di tengah perbedaan yang nyata.

Namun, dalam realitas sosial kontemporer, komitmen persatuan ini kerap diuji oleh berbagai fenomena disintegrasi, mulai dari gesekan antarsuku, radikalisme, hingga intoleransi beragama yang merambah ke berbagai ruang publik, termasuk institusi pendidikan (Naim & Sauqi, 2017). Ketika sekat-sekat primordialisme menguat, masyarakat cenderung terjebak dalam sikap etnosentrisme yang memandang

kelompoknya sendiri sebagai entitas yang paling benar, sementara kelompok lain dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah instrumen strategis yang mampu mentransformasikan potensi konflik ini menjadi energi positif bagi pembangunan bangsa. Instrumen tersebut tidak lain adalah pendidikan.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku generasi penerus bangsa. Menghadapi masyarakat yang plural, model pendidikan konvensional yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan keseragaman sudah tidak lagi memadai. Di sinilah pendidikan multikultural hadir sebagai sebuah urgensi dan paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan multikultural bukan sekadar kurikulum tambahan, melainkan sebuah gerakan pembaruan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan peluang pendidikan bagi semua siswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan kelas sosial (Banks, 2019).

Menginternalisasikan nilai-nilai multikultural harus dimulai sejak usia dini, khususnya pada jenjang Sekolah

Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada fase perkembangan ini, anak-anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) untuk pembentukan karakter dan penyerapan konsep-konsep sosial dasar. Jika pada usia ini anak-anak dibiasakan hidup dalam atmosfer yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan mengakar kuat hingga mereka dewasa (Suryana & Rusdiana, 2019). Sebaliknya, pembiaran terhadap benih-benih prasangka (*prejudice*) pada usia sekolah dasar akan melahirkan generasi masa depan yang kaku dan tidak siap menerima realitas pluralisme global (Zamroni, 2016).

Tantangan implementasi ini menjadi semakin menarik dan kompleks ketika dianalisis pada institusi pendidikan berbasis agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah Pekanbaru. Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota Provinsi Riau, merupakan kota kosmopolitan yang berkembang pesat dengan heterogenitas penduduk yang sangat tinggi. Karakteristik masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, Sunda, dan Tionghoa (BPS

Kota Pekanbaru, 2025). Kondisi sosiologis ini secara langsung memengaruhi komposisi siswa di MI Al-Kifayah Pekanbaru yang, meskipun berada di bawah naungan pendidikan Islam, memiliki latar belakang etnis, budaya, budaya tutur, dan status sosial ekonomi yang sangat beragam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MI Al-Kifayah Pekanbaru menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat (*tafaqquh fiddin*), dan di sisi lain harus membuka ruang inkubasi yang inklusif agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas masyarakat Pekanbaru yang plural. Muncul anggapan umum di sebagian masyarakat bahwa madrasah cenderung eksklusif dan kurang memberikan porsi pada isu-isu multikultural (Muhaimin, 2015). Oleh karena itu, MI Al-Kifayah Pekanbaru menjadi lokus penelitian yang sangat relevan untuk membedah bagaimana sebuah madrasah ibtidaiyah mengartikulasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme universal melalui pembelajaran IPS.

Beberapa studi terdahulu telah banyak membahas pendidikan

multikultural di sekolah umum (misalnya, Mahfud, 2016; Abdullah, 2019), namun masih terbatas penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana guru IPS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah perkotaan mengintegrasikan konsep multikultural ke dalam perangkat pembelajaran, proses tatap muka di kelas, hingga evaluasi pembelajaran. Ada kekosongan riset (*research gap*) mengenai strategi taktis guru dalam menjembatani nilai keagamaan dan nilai pluralisme kultural pada level pendidikan dasar di wilayah Sumatera yang kaya akan budaya Melayu-Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mendalami secara komprehensif bagaimana implementasi pendidikan multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dan mendalam, serta menangkap makna di balik interaksi guru dan siswa di dalam kelas. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat melakukan eksplorasi secara

saksama terhadap program, proses, dan aktivitas pembelajaran IPS yang berlangsung di lokus penelitian, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh, kontekstual, dan mendetail mengenai realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah Pekanbaru, Provinsi Riau. Penentuan subjek penelitian atau informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam objek kajian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah selaku pembuat kebijakan akademis, guru mata pelajaran IPS yang merancang dan mengeksekusi pembelajaran, serta perwakilan peserta didik kelas V yang mengalami langsung proses pembelajaran IPS berwawasan multikultural tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat jamak untuk memastikan kedalaman informasi, yang terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung

jalannya proses pembelajaran IPS di kelas, interaksi sosial antar-siswa yang berbeda latar belakang, serta strategi guru dalam menyisipkan nilai toleransi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur guna menggali pemahaman guru tentang konsep multikultural dan kendala yang dihadapi. Sementara itu, studi dokumentasi diterapkan untuk menganalisis perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, materi ajar IPS, serta foto-foto aktivitas pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis jalinan atau interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah dari lapangan yang relevan dengan fokus implementasi pendidikan multikultural. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis hubungan

antarkomponennya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan mencari bukti-bukti pendukung yang sah di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, seperti membandingkan data hasil wawancara antara kepala madrasah, guru IPS, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya menyilangkan data hasil wawancara dengan hasil observasi kelas dan dokumen RPP yang digunakan oleh guru IPS di MI Al-Kifayah Pekanbaru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran IPS Berwawasan Multikultural di MI Al-Kifayah Pekanbaru

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Modul Ajar (kurikulum operasional) dan wawancara mendalam dengan guru kelas tinggi di MI Al-Kifayah Pekanbaru, perencanaan pembelajaran IPS telah diupayakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara intensional. Guru tidak lagi sekadar memindahkan materi dari buku teks ke dalam rencana pembelajaran, melainkan melakukan pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) yang berpotensi disisipi nilai-nilai pluralisme, seperti materi keragaman wujud budaya, sejarah perjuangan kemerdekaan, dan interaksi sosial kemasyarakatan.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru IPS di MI Al-Kifayah Pekanbaru merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang memuat dimensi afektif, khususnya gotong royong dan kebinnekaan global, yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. Hal ini terkonfirmasi dari kutipan wawancara dengan Ibu Rahayu (Guru IPS Kelas V):

Nama Guru	Tahun	Hasil wawancara
Rahayu	2026	"Saat menyusun Modul Ajar untuk materi Keragaman Budaya Indonesia, kami sengaja memodifikasi langkah-langkah pembelajaran. Kami tidak hanya menargetkan siswa hafal nama rumah adat, tetapi tujuan utamanya adalah agar siswa mampu menghargai keunikan tersebut dan menyadari bahwa perbedaan etnis di kelas ini adalah miniatur dari kekayaan Indonesia."

Tabel 1: Hasil wawancara

Selain itu, pemilihan sumber belajar tidak hanya terpaku pada buku paket wajib dari Kementerian Agama atau Kemendikbudristek, melainkan diperkaya dengan video dokumenter

kebudayaan lokal Riau dan cerita rakyat dari berbagai daerah asal etnis siswa di MI Al-Kifayah, seperti etnis Melayu, Minangkabau, Batak, dan Jawa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berwawasan Multikultural Praktik implementasi pendidikan multikultural di MI Al-Kifayah Pekanbaru mewujudkan dalam dinamika pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V dan VI, guru secara konsisten menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dengan model seperti Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Jigsaw.

Dalam pembentukan kelompok belajar, guru secara sengaja membagi siswa berdasarkan heterogenitas suku, budaya, kemampuan akademik, dan status sosial ekonomi. Tindakan ini bertujuan untuk memecah kecenderungan siswa yang sering kali membuat kelompok bermain (geng) berdasarkan kesamaan etnis atau kedekatan tempat tinggal. Saat proses diskusi kelompok berlangsung mengenai materi "Interaksi Sosial Masyarakat", siswa dilatih untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat kawan yang memiliki dialek

atau logat bicara yang berbeda (misalnya logat Minang, Batak, atau Melayu), dan bekerja sama menyelesaikan tugas.

Guru juga menerapkan strategi Content Integration (integrasi isi) dengan mengaitkan materi IPS dengan realitas kosmopolitan Kota Pekanbaru. Ketika membahas topik pasar tradisional atau kegiatan ekonomi, guru mencontohkan Pasar Bawah atau Pasar Pusat Pekanbaru yang mempertemukan pedagang dan pembeli dari latar belakang etnis yang sangat beragam (Melayu, Tionghoa, Minang, Jawa) yang bertransaksi secara damai. Di akhir sesi pembelajaran, guru memberikan penguatan (reinforcement) berupa refleksi moral, mengingatkan siswa bahwa dalam pandangan Islam, perbedaan suku dan bangsa adalah ketetapan Allah (sunnatullah) yang bertujuan agar manusia saling mengenal (lita'arafu), sejalan dengan prinsip keragaman yang inklusif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di MI Al-Kifayah Pekanbaru didukung oleh beberapa faktor krusial. Pertama, kebijakan

kepala madrasah yang sangat terbuka dan visioner terhadap isu moderasi beragama dan inklusivitas budaya. Kedua, lingkungan sosiologis madrasah yang secara alamiah sudah plural; keberadaan siswa dari latar belakang etnis yang beragam justru menjadi laboratorium hidup bagi siswa untuk berinteraksi lintas budaya setiap hari. Ketiga, ketersediaan sarana multimedia (proyektor di kelas) yang memudahkan guru menayangkan konten-konten audiovisual bertema kebudayaan nusantara.

Namun, peneliti juga menemukan sejumlah hambatan di lapangan. Hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu mengajar IPS yang relatif singkat jika dibandingkan dengan padatnya materi yang harus diselesaikan dalam satu semester. Selain itu, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi (asesmen) yang valid untuk mengukur ketercapaian nilai afektif multikultural siswa, karena sebagian besar instrumen yang tersedia masih dominan menguji aspek kognitif murni (hafalan). Keterbatasan buku pengayaan IPS yang mengulas multikulturalisme secara mendalam dan spesifik dalam konteks wilayah

Sumatera juga menjadi kendala tersendiri bagi guru.

Pembahasan

1. Analisis Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi dan Kurikulum IPS

Keberhasilan perencanaan pembelajaran IPS di MI Al-Kifayah Pekanbaru menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru bahwa kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel untuk direkonstruksi demi kepentingan peserta didik. Mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam rencana pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat menentukan. Jika merujuk pada pemikiran James A. Banks, apa yang dilakukan oleh guru-guru di MI Al-Kifayah telah memasuki tahap *The Additive Approach* (pendekatan aditif), di mana konten, konsep, tema, dan perspektif multikultural ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya (Banks, 2019).

Integrasi materi lokal Pekanbaru dan Riau ke dalam pembelajaran IPS juga memperkuat konsep pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Siswa sekolah dasar membutuhkan visualisasi yang riil dari lingkungan terdekat mereka untuk memahami konsep abstrak seperti

"toleransi" dan "pluralisme". Dengan mengangkat realitas Pasar Bawah Pekanbaru atau pluralitas etnis di lingkungan tempat tinggal mereka, guru IPS berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan antara teks buku dan realitas sosial siswa (Supardan, 2015). Hal ini membuat pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan membantu siswa membangun kesadaran kritis tentang identitas kultural mereka sendiri serta identitas orang lain di sekitarnya.

2. Dinamika Inklusivitas dan Konstruksi Pengetahuan di Madrasah Berbasis Agama

Pelaksanaan pembelajaran IPS di MI Al-Kifayah Pekanbaru membantah stereotip negatif masyarakat yang sering menganggap lembaga pendidikan berbasis agama (madrasah) sebagai institusi yang eksklusif dan dogmatis. Melalui model pembelajaran kooperatif yang heterogen, madrasah ini berhasil mempraktikkan apa yang disebut Banks sebagai *Prejudice Reduction* (pengurangan prasangka) dan *An Empowering School Culture* (budaya sekolah yang memberdayakan) (Banks, 2019). Ketika siswa dari etnis Jawa, Melayu, dan Minangkabau

ditempatkan dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah sosial dalam pelajaran IPS, sekat-sekat etnosentrisme perlahan mencair dan digantikan oleh empati serta solidaritas kelompok.

"Pendidikan multikultural di madrasah tidak akan mereduksi nilai-nilai keagamaan, melainkan justru memperkokohnya. Nilai toleransi (*tasamuh*) dan keadilan (*'adalah*) adalah fondasi teologis Islam yang sangat sejalan dengan prinsip kemanusiaan universal." (Mahfud, 2016).

Konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) yang dibangun oleh guru IPS di MI Al-Kifayah Pekanbaru menuntun siswa untuk memahami bahwa kebudayaan suatu daerah tidak lebih unggul atau lebih rendah dari kebudayaan daerah lain. Pandangan ini sangat penting ditanamkan pada usia sekolah dasar guna menangkal bibit-bibit intoleransi sejak dini (Suryana & Rusdiana, 2019). Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan pemahaman siswa bahwa perbedaan bahasa, warna kulit, atau tradisi adat di lingkungan madrasah adalah sebuah keniscayaan yang harus

disyukuri dan dirayakan, bukan memicu perpecahan.

3. Sinergi Komponen Pendidikan dalam Mengatasi Hambatan

Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan alokasi waktu dan minimnya buku referensi multikultural, MI Al-Kifayah Pekanbaru mengatasinya melalui sinergi program madrasah yang integratif. Hambatan waktu dalam jam pelajaran IPS disiasati oleh guru dengan memanfaatkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti peringatan hari besar nasional dengan mengenakan pakaian adat atau festival makanan tradisional antar-kelas (Naim & Sauqi, 2017). Kebijakan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural tidak boleh dibatasi oleh dinding ruang kelas atau sekat jadwal pelajaran semata, melainkan harus dihidupkan melalui kultur madrasah yang inklusif secara menyeluruh (*whole-school approach*).

Terkait dengan kelemahan dalam aspek asesmen afektif, pihak MI Al-Kifayah Pekanbaru perlu mengadakan pelatihan berkala (*workshop*) bagi guru mengenai pengembangan instrumen penilaian autentik berwawasan multikultural, misalnya melalui penilaian antar-

teman (*peer-assessment*), lembar observasi perilaku harian, atau jurnal refleksi diri siswa (Zamroni, 2016). Dengan instrumen penilaian yang tepat, guru tidak hanya mampu mengukur seberapa banyak pengetahuan sejarah atau geografi yang diserap siswa, melainkan dapat memantau perkembangan karakter, sikap toleransi, serta keterampilan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Pekanbaru yang plural.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Al-Kifayah Pekanbaru telah terlaksana secara intensional, sistematis, dan kontekstual. Pada tahap perencanaan, guru kelas tinggi berhasil menerapkan *additive approach* dengan merekonstruksi Modul Ajar, memetakan Capaian Pembelajaran, serta mengintegrasikan dimensi kebhinekaan global dan gotong royong yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. Selain itu, sumber belajar

tidak hanya bertumpu pada buku teks wajib, melainkan diperkaya dengan materi lokal, seperti video dokumenter kebudayaan Riau dan cerita rakyat lintas etnis.

Dalam aspek pelaksanaan, penanaman nilai-nilai pluralisme diwujudkan melalui penggunaan model *cooperative learning* (STAD dan Jigsaw) dengan pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Strategi ini terbukti efektif mencairkan sekat-sekat etnosentrisme, memecah eksklusivitas kelompok bermain (*geng*), serta melatih empati siswa di tengah keragaman dialek dan latar belakang sosial. Guru juga menerapkan teknik *content integration* dengan mengaitkan materi IPS dengan realitas kosmopolitan Kota Pekanbaru, seperti aktivitas di Pasar Bawah, yang kemudian diakhiri dengan penguatan nilai-nilai teologis Islam terkait moderasi, toleransi (*tasamuh*), dan prinsip saling mengenal (*lita'arafu*). Praktik ini sekaligus mematahkan stereotip bahwa madrasah berbasis agama cenderung eksklusif, melainkan justru mampu menjadi ruang inkubasi yang inklusif.

Meskipun di lapangan masih ditemukan beberapa hambatan

normative seperti keterbatasan alokasi waktu mengajar, minimnya buku pengayaan bertema multikulturalisme Sumatera, dan kesulitan guru dalam merancang instrumen asesmen afektif pihak MI Al-Kifayah Pekanbaru berhasil menyiasatinya melalui kultur madrasah yang integratif (*whole-school approach*). Keterbatasan jam pelajaran IPS dioptimalisasikan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler budaya. Sebagai langkah pengembangan ke depan, madrasah ini memerlukan penguatan kompetensi pedagogis guru secara berkala, khususnya melalui pelatihan penyusunan instrumen penilaian autentik (seperti penilaian antar-teman dan jurnal observasi perilaku), agar perkembangan karakter afektif dan keterampilan sosial siswa dalam menghargai kemajemukan dapat diukur secara valid dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2019). *Pendidikan dan Pluralisme Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2018). *Reorientasi Pendidikan Nasional: Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education (6th Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. (2025). *Kota Pekanbaru dalam Angka 2025*. Pekanbaru: BPS.
- Hasan, S. H. (2018). *Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa*. Bandung: Rizqi Press.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2015). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Metodologi*. Bumi Aksara.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2019). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahab, A. A. (2017). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.